

---

**INTIMIDASI KEKUASAAN PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DAN ALAM PADA CERPEN *JANTUR MAPAN* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN (ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)**

Oleh

Dwi Rijaya Hakiki<sup>1</sup>, Yusak Hudyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

Email: [1dwirijaya@gmail.com](mailto:1dwirijaya@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 16-05-2023

Revised: 13-06-2023

Accepted: 25-06-2023

**Keywords:**

Cerpen, Perempuan,  
Alam, Patriarki,  
Analisis Wacana  
Kritis Sara Mills

**Abstract:** Penelitian ini berfokus pada intimidasi kekuasaan patriarki terhadap perempuan dan alam pada cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan teori wacana kritis yang bertujuan untuk mengungkap banyak isu mengenai intimidasi perempuan dan alam pada karya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat pada cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan. Hasil penelitian menguraikan dua hal penting, (1) Gambaran Umum Cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan; (2) Intimidasi Terhadap Perempuan dan Alam Pada Cerpen *Jantur Mapan* Karya Korrie Layun Rampan (Posisi Perempuan Sebagai Subjek); (3) Hubungan Ketertindasan Terhadap Perempuan dan Alam Pada Cerpen *Jantur Mapan* Karya Korrie Layun Rampan (Posisi Alam Sebagai Objek); dan (4) Dominasi Kekuasaan Patriarki Pemilik Modal Dalam Cerpen *Jantur Mapan* Karya Korrie Layun Rampan (Posisi Penulis-Pembaca). Cerpen ini menunjukkan keterkaitan penuh antara perempuan dan alam, yang sama-sama memperoleh ketidakadilan atas kekuasaan yang diciptakan budaya patriarki dalam kehidupan

---

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan seni yang bersumber dari hasil cipta seseorang mengenai berbagai fenomena yang dituangkan melalui keindahan bahasa. Dengan tujuan memberi kesan menarik bagi pembaca. Karya sastra juga memiliki keterkaitan penuh terhadap berbagai fenomenologi dan problematika kehidupan. Bahasa sebagai media utama dalam penulisan karya sastra menjelma dalam bentuk pikiran, pengalaman, dan perasaan yang dapat dituangkan melalui sastra. Sedangkan sastra merupakan sarana yang mawadahi segala bentuk pikiran, pengalaman, dan perasaan ke dalam wujud bahasa tulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1988), mengenai definisi sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang bersumber dari banyak aspek kehidupan. Aspek tersebut ialah pengalaman individu, hasil pemikiran, gagasan, perasaan, dan keyakinan yang dituangkan secara imajinatif melalui alat bahasa sebagai kunci utama membangkitkan pesona pembaca

(Rokhmansyah, 2014).

Cerpen atau cerita pendek menjadi salah satu bagian dari karya sastra yang masuk ke dalam genre prosa. Cerpen sebagai suatu karya seni berfungsi sebagai notulen kehidupan. Melalui imajinasi keratif pengarang, cerpen dapat menjadi cermin kehidupan yang memperlihatkan banyak peristiwa di dalamnya. Cerpen dan realitas memiliki hubungan yang terikat satu sama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa cerpen dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Seperti aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, religi, filosofis, dan lain sebagainya (Nuroh, 2011).

Karya sastra menjadi satu kesatuan komponen bahasa yang memuat banyak wacana di dalamnya. Wacana yang disampaikan pada bahasa sastra tentu merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Analisis wacana tidak hanya menganalisis unsur linguistik bahasa, melainkan secara menyeluruh akan menguak banyak isu berdasarkan konteks, budaya, dan realitas sosial dalam ranah kebahasaan. Analisis wacana kritis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan ideologi ketidakadilan terhadap perempuan dan alam dalam cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan.

Analisis wacana kritis menjadikan bahasa sebagai faktor terpenting dalam melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Analisis wacana kritis mengacu kepada penggunaan bahasa yang menyebabkan pertentangan antara kelompok sosial yang satu dengan yang lain. Konsep ini menganggap bahwa wacana dapat memproduksi ketidaksetaraan hubungan kekuasaan antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas yang ditunjukkan dalam praktik sosial (Kartika, 2020). Sara Mills menulis mengenai teori wacana terutama seputar feminisme. Oleh karena itu, teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks.

Bila berbicara tentang ekofeminisme maka kita berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik memiliki keterkaitan penuh terhadap isu feminis dan ekologis (Astuti, 2012).

Ketidakadilan yang selalu terjadi terhadap perempuan akan terus dikaitkan dengan kerusakan alam. Bagaimana perempuan dan alam yang memiliki kesamaan secara simbolik sebagai objek tertindas oleh dominasi kekuasaan yang berciri patriarkal. Budaya patriarki yang seolah merasa lebih tinggi dan berkuasa di atas perempuan dalam kehidupan. Superioritas laki-laki yang terus menciptakan model relasi dominasi sehingga menempatkan perempuan pada posisi ketidakberdayaan. Isu ketertindasan antara perempuan dan alam telah lahir sejak lama dalam tatanan masyarakat kapitalis patriarki.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan. Seorang penulis yang lahir di Samarinda, Kalimantan Timur, pada tanggal 17 Agustus 1953 (Rampan, 2011). Korrie Layun Rampan merupakan sosok yang berbakat dan berprestasi di berbagai bidang, khususnya dalam ranah kesusastraan. Untuk kepiawaian beliau dalam menulis sudah tidak diragukan lagi. Karya-karya beliau bahkan sudah tidak asing di banyak media dan telinga masyarakat Kalimantan Timur,

khususnya Samarinda. Tulisan-tulisan yang beliau suguhkan selalu berkaitan dan nilai kearifan lokal di wilayah Kalimantan Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja. Akan tetapi, dapat memberikan edukasi mengenai banyak nilai kehidupan yang mendidik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk intimidasi terhadap perempuan dan alam pada cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan berdasarkan kajian wacana kritis Sara Mills. Bentuk intimidasi yang terjadi akan menunjukkan kerusakan dan ketidakadilan yang berkelanjutan sebagai fenomena yang sukar untuk diselesaikan. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan mampu bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik dan menambah informasi khazanah pada kajian wacana kritis. Sebagai disiplin ilmu sastra yang memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan dalam karya sastra khususnya cerpen.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam analisis ini merupakan kajian pustaka. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menelaah secara mendalam terhadap buku-buku yang bersumber dari berbagai jenis bacaan dengan masalah-masalah yang nantinya akan dipecahkan (Nazir, 2013). Objek material yang dipilih dalam penelitian ini ialah karya sastra berupa cerpen. Studi kepustakaan berfokus pada cerpen yang berjudul *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan. Metode deskriptif kualitatif sangat memiliki peranan penting dalam penelitian ini. Di mana pendekatan Kualitatif digunakan sebagai pemahaman konsep pada berbagai fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok dalam lingkup masyarakat sosial (Moleong, 2011). Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini, difungsikan untuk mendeskripsikan berbagai problematika mengenai ketertindasan terhadap perempuan dan alam.

Dalam penelitian ini pengumpulan data difokuskan pada teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca secara berulang-ulang untuk mengetahui keseluruhan isi cerpen. Kemudian mengidentifikasi hal-hal mana saja yang merujuk pada fenomena ketidakadilan dan kerusakan. Teknik catat yang dilakukan ialah mencatat data atau informasi yang telah didapatkan dalam cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Membaca dan memahami cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun secara cermat dan berulang-ulang, (2) Mengidentifikasi masalah dalam cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan berdasarkan teori wacana kritis Sara Mills yang digunakan, (3) Melakukan pendokumentasian pada bagian-bagian cerpen yang berhubungan dengan isu intimidasi terhadap perempuan dan alam oleh kekuasaan patriarki, (4) Menganalisis data hasil dokumentasi menggunakan kajian teori wacana kritis Sara Mills, dan (5) Penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan

Cerpen *Jantur Mapan* yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan berkisah tentang peristiwa memilukan yang terjadi di daerah Kutai Barat, tepatnya di wisata air terjun *Jantur Mapan*. Berangkat dari judul *Jantur Mapan* inilah, penulis secara gamblang menyuratkan banyak hal mengenai berbagai fenomena kehidupan. Terdapat tiga tokoh penting dalam

cerita pendek yang disajikan, yakni Jaka, Totot, dan Fatimah. Jaka dan Totot merupakan wartawan Ibu Kota yang ditugaskan untuk mencari laporan di daerah, karena menurutnya pembaca sudah sangat muak dengan kekerasan, demo, dan sandiwara politik yang kerap terjadi di kota-kota besar. Kutai Barat menjadi daerah yang kini mereka tuju untuk memperoleh banyak informasi. Acara judi dan rayuan wanita penghibur di tengah upacara sakral *belian*, merupakan peristiwa yang sangat langka dan menarik bagi Jaka. Laporan daerah yang diliput Jaka kali ini dirasa akan jadi sangat menarik, karena semua tradisi dapat mengungkapkan kebobrokan pengusaha yang berkolusi dengan penguasa dan hasilnya adalah rumah bordil.

Kalau hanya mengungkapkan perihal rumah bordil, rasanya sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta atau Surabaya. Juga tentang kolusi dan korupsi merupakan hal yang sering terjadi di zaman pemerintahan siapa pun termasuk pemerintahan Orde Baru, ujar Jaka. Totot mengatakan bahwa laporan ini harus dimulai dari *Jantur Mapan*, karena Totot sangat memusuhi tempat itu. Jaka merasa bingung, bagaimana mungkin dirinya bisa memusuhi air terjun. Akan tetapi, Totot menjelaskan bahwa bukan air terjunnya yang ia musuhi melainkan peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Dengan motor Jaka dan Totot mengitari kawasan yang dapat mendukung peliputan mereka. Mengedari lapak judi, liukan *belian* di arena, tambang batu bara, pusat pemeliharaan hewan di kawasan yang mirip padang pasir, dan rumah bordil yang dihuni wanita-wanita ayu. Akan tetapi, di rumah itu Jaka merasa terkejut melihat Fatimah menjadi salah seorang penghuninya. Jaka lalu menanyakan mengapa Fatimah bisa berada di tempat yang jauh ini. Fatimah menjelaskan bahwa kehidupan di Jakarta membuatnya sengsara dan trauma. Jaka berusaha meyakinkan Fatimah bahwa dia tidak seharusnya ada di tempat ini, Jaka mengajak Fatimah untuk kembali ke Jakarta. Fatimah terus menolak ajakan Jaka dan membuat Jaka merasa penasaran dengan alasan Fatimah mengapa tidak ingin ikut kembali bersamanya. Fatimah kemudian mengatakan kepada Jaka, apabila dirinya ingin tahu alasan sebenarnya maka malam ini kita bisa bertemu di *Jantur Mapan*.

Sepanjang perjalanan pulang bersama Totot, Jaka terbayang-bayang germo dan tukang pukul yang ada di rumah bordil tersebut. Hal itu terus menghantui pikiran Jaka, dirinya akan bertekad untuk memulihkan nasib Fatimah dan membawanya kembali ke Jakarta. Jaka berusaha meyakinkan Fatimah untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik dengan membangun rumah tangga dan menjadi istrinya. Karena sejak dulu Jaka sudah bertekad untuk menjadikan Fatimah sebagai istri.

Jaka dan Totot kembali melakukan liputan ke pangkalan penumpukan kayu di *base camp* arah Intu Lingau. Tumpukan kayu meranti dan kruing yang hampir menjolok ke langit. Jaka kemudian bertanya dari mana asal dan sistem perizinan kayu-kayu tersebut kepada manager lapangan yang membawahi bagian produksi. Manager menjelaskan secara detail bahwa semuanya dilakukan atas kerjasama dan perjanjian, semuanya dikerjakan sesuai etika bisnis tanpa memikirkan kerugian masyarakat dan pemerintah.

Menurut catatan laporan penebangan, ada dua ratus ribu pohon yang sudah ditebang. Tetapi perusahaan tidak ingin menarik kayu sebanyak itu, mereka menunggu kayu murah dan berkolusi untuk mendapatkan izin penarikan. Lalu mereka bisa sembunyi-sembunyi menariknya malam hari. Masyarakat menginginkan kayu segera ditarik tetapi perusahaan terus saja mengulur waktu sehingga kayu tersebut akan membusuk dan menjadi bangkai.

Jaka tergegap dalam hutan. Konglomerat mana yang mau menyelamatkan kayu sebelum busuk. Sebelum polisi hutan masuk memeriksa penebangan atau sebelum nasi menjadi bubur. Penebangan liar kini benar-benar merajalela, banyak kepentingan dan beking yang bermain menangguk untung.

Malam pun tiba, tidak terasa Jaka dan Totot telah bertemu dengan Fatimah di *Jantur Mapan*. Fatimah menceritakan semua alasan mengapa dirinya tidak ingin kembali ke Jakarta. Fatimah menyatakan bahwa dirinya telah diperkosa berkali-kali, tidak ada perlindungan dan tidak ada yang berani mencegah. Seluruh barang dijarah, harta benda ludas tidak tentu rimba. Bahkan orang tua Fatimah mati dikurung di dalam rumah yang dibakar. Tidak ada yang bisa membantu, seluruh badan Fatimah diubek-ubek, jangankan tetek, hidung atau bibir, semuanya sudah tidak berharga. Hidup Fatimah sudah sangat hancur, seluruh badan remuk, tidur di tempat sembarangan, dan makan sembarangan. Sampai dirinya dibantu dan ditemukan oleh seorang laki-laki tetapi kemudian menjadikan Fatimah sebagai budak seks.

Semua kesakitan yang dirasakan oleh Fatimah tidak menyurutkan tekad Jaka untuk tetap meawarkan bantuan dan memberikan solusi terbaik untuk Fatimah. Jaka menyarankan kepada Fatimah untuk tidak perlu membalas dendam, Fatimah cukup berhenti dari pekerjaan yang salah ini. Keluar dari rumah bordil dan menyiapkan diri untuk menjadi istri Jaka. Akan tetapi, Fatimah masih bersikeras untuk tetap membalas dendam pada pemilik perusahaan kayu yang membawanya ke sini, setelah itu membunuh manajer-manajernya.

Jaka masih berusaha membujuk Fatimah untuk mengurungkan niat balas dendamnya. Jaka mengajak Fatimah untuk kembali ke jalan yang baik, menjalani pernikahan, membangun rumah tangga yang penuh cinta, dan hidup bahagia. Jaka menawarkan untuk secepatnya menikah dan segera pindah ke luar negeri. Jaka menginginkan Fatimah untuk melanjutkan sekolahnya, sedang Jaka akan mengajar atau menjadi penulis profesional. Akan tetapi, Fatimah sudah terlanjur dibuat menderita di luar batas perikemanusiaan, dirinya terlanjur menderita trauma.

Selama percakapan antara Jaka dan Fatimah berlangsung, Totot hanya diam seribu bahasa tanpa sepele kata keluar dari mulutnya. Diamnya Totot ternyata menyimpan rahasia besar yang mengejutkan Jaka, Totot dan Fatimah sudah lama kenal bahkan Totot sudah pernah mencicipi tubuh Fatimah. Totot ialah laki-laki yang menjadikan Fatimah sebagai budak nafsu di Kutai Barat. Totot membawa penguasa dan konglomerat kepada Fatimah untuk mendapatkan uang.

Fatimah yang bernama asli Mey Hwa menarik Totot dan segera mencekik leher lekaki kurus itu hingga tewas. Jaka berusaha melerai tetapi tidak dapat berbuat apa-apa, kekuatan Fatimah luar biasa. Keesokan harinya, Jenazah Totot dan Jaka yang pingsan ditemukan di luar bangunan pariwisata yang baru jadi dekat *Jantur Mapan*. Keduanya dibawa ke rumah sakit di Tering, setelah siuman Jaka langsung dilarikan ke Tenggarong untuk ditahan sebagai tersangka pembunuhan berencana. Berulang kali Jaka menjelaskan bahwa dirinya tidak mungkin membunuh temannya sendiri. Jaka menyebutkan nama Fatimah sebagai tersangka sebenarnya pembunuh Totot. Akan tetapi, pihak hakim dan jaksa tidak mempercayai itu semua dan justru bertanya siapakah Fatimah itu.

Berbusa-busa Jaka menjelaskan identitas Fatimah, bagaimana pertemuan di rumah bordil, janji malam hari bertemu di *Jantur Mapan*, dan apa yang terjadi selanjutnya. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mempercayai cerita Jaka, hakim dan jaksa sama-sama menggelengkan kepala. Mereka menganggap bahwa Jaka hanya mengarang cerita fiksi. Atas

perintah hakim, Jaka dibawa ke psikiater sebagai terdakwa yang mengalami skizofrenia. Peristiwa inilah yang melandasi mengapa Jaka sangat membenci *Jantur Mapan* (Rampan, 2011).

Pada dasarnya kerangka analisis Sara Mills dibagi menjadi dua tingkatan dasar, yakni bagaimana posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam memaknai teks yang ditulis oleh pengarang (Uljannah, 2017). Tokoh utama perempuan dalam cerpen yang menempati posisi subjek ialah Fatimah. Sedangkan alam diposisikan sebagai objek non-manusia yang juga sama-sama memperoleh banyak intimidasi oleh kekuasaan patriarki. Posisi penulis hadir sebagai representasi berbagai permasalahan yang terjadi kepada pembaca, untuk lebih memahami rasa sakit yang terus diberikan terhadap perempuan dan alam pada teks wacana cerpen (Abdullah, 2019).

## 2. Intimidasi Terhadap Perempuan dan Alam Pada Cerpen *Jantur Mapan* Karya Korrie Layun Rampan (Posisi Perempuan sebagai Subjek)

Berdasarkan sinopsis cerpen di atas, tergambar jelas bagaimana dominasi kekuasaan patriarki yang memberikan dampak kehancuran pada perempuan dan alam. Laki-laki selalu merasa dirinya sebagai kaum borjuis dan menganggap perempuan sebagai kaum proletar. Hal tersebut tentunya memunculkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak memiliki nilai ekonomis yang berharga (Nugroho, 2023). Asumsi tersebut secara jelas ditulis pada kutipan cerpen *Jantur Mapan* sebagai berikut.

“Kau lelaki. Bukankah dunia ini hanya dikuasai kaum lelaki?” (Rampan, 2011:149).

Pada kutipan cerpen di atas, Fatimah sebagai tokoh utama perempuan yang tertindas menegaskan bahwa dunia ini seakan dikuasai oleh dominasi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan penuh di berbagai bidang. Hal tersebut membuktikan bahwa segala intimidasi yang terjadi benar-benar diciptakan oleh relasi kuasa budaya patriarki. Kerasnya dunia sosial yang dimunculkan oleh praktik patriarki, menempatkan Fatimah pada posisi yang tidak pernah aman sepanjang hidupnya dalam teks wacana cerpen.

“Siang malam aku diberi makan enak hanya untuk dijadikan budak seks. Siang malam aku digauli!”

“Aku tak lebih dari barang. Sama dengan benda. Hanya aku ada nyawa. Ada napas. Baru lepas dari neraka kematian” (Rampan, 2011:147).

Dapat dilihat melalui kutipan cerpen, bahwa kekuasaan patriarki telah menciptakan dunia bagi perempuan yang seolah membahagiakan. Akan tetapi, di balik itu semua terdapat institusi patriarki yang telah tertanam kuat dalam sistem sosial masyarakat. Konstruksi sosial yang dibangun tersebut ialah legitimasi atas perempuan sebagai objek konsumsi semata. Fatimah seolah-olah dijadikan barang dan benda yang hanya berguna sebagai objek kekaguman saja. Fatimah secara tidak langsung telah masuk ke dalam neraka kematian dan kehilangan kebebasannya sebagai perempuan yang merdeka.

“Tapi aku harus remukkan orang-orang bejat. Penguasa yang sok suci, tapi mengauli tubuhku. Konglomerat yang tak pernah puas dengan seks istri. Penjudi dan petani yang tak tahu diri. Semua orang yang pernah mencicipi tubuhku dengan gairah yang menjijikkan” (Rampan, 2011:149).

Data kutipan teks wacana cerpen di atas, menunjukkan bagaimana serangan dan hukuman yang dilemparkan terhadap perempuan oleh kaum patriarki. Kalangan penguasa

kapitalis yang memiliki modal dan kekuasaan besar dalam ranah kehidupan. Menjadikan kaum laki-laki sewenang-wenang atas tubuh perempuan demi kepuasan personal. Tanpa memikirkan dampak buruk dan kesengsaraan yang dialami Fatimah, dirinya hanya dianggap sebagai objek pemuas nafsu semata.

Kerusakan alam dan penindasan terhadap perempuan pada dasarnya merupakan dua hal yang berbeda. Akan tetapi, para ahli ekofeminis menjadikan keduanya sebagai sesuatu yang saling berkaitan. Pemikiran ekofeminisme telah melihat ada kesamaan antara penindasan pada alam dan perempuan (Wuriyani & Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2017). Keterkaitan itu terlihat jelas pada cerpen *Jantur Mapan* yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan ini. Di mana kerusakan alam yang terjadi sejalan dengan penindasan terhadap tokoh utama perempuan bernama Fatimah. Keduanya digambarkan sama-sama diteror secara fisik dan emosional oleh intimidasi kekuasaan patriarki yang menimbulkan kehancuran serta kesengsaraan. Berikut akan diuraikan kutipan cerpen mengenai kerusakan alam yang terjadi.

“Tapi kata orang masyarakat masih terus menebang meranti?”

“Kami hanya membeli sesuai perjanjian”.

“Mereka menunggu kayu murah. Dan mereka akan berkolusi untuk mendapatkan izin penarikan. Mereka bisa sembunyi-sembunyi menariknya malam hari”.

“Sekarang masyarakat ingin kayunya ditarik segera?” Totot bersuara.

“Kalau tidak? Akan jadi bangkailah kayu-kayu itu. Busuk tak tertarik” (Rampan, 2011:145).

Berdasarkan kutipan cerpen, kerusakan alam terlihat dari penebangan pohon yang terus dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang besar-besaran. Akan tetapi, kalangan atas pemilik modal justru berkolusi untuk mendapatkan harga yang murah dan nantinya akan merugikan banyak pihak. Kerja sama yang dilakukan dengan prinsip melawan hukum oleh kekuasaan kapitalis dalam ranah jual beli, memberikan gambaran yang relevan antara penindasan yang di alami oleh tokoh Fatimah pada penjelasan sebelumnya. Keduanya sama-sama menjadi objek konsumsi yang berdampak pada kehancuran abadi.

“Penebangan liar kini benar-benar merajalela! Banyak kepentingan dan beking yang bermain menanggung untung” (Rampan, 2011).

Kutipan di atas menunjukkan representasi kekayaan yang sangat besar dari hasil sumber daya alam. Akan tetapi, dapat menimbulkan banyak kerusakan dan kehilangan yang nyata bagi lingkungan hidup di sekelilingnya. Kalimantan dikenal sebagai hutan tropis lembap basah yang dapat menghasilkan sumber bahan obat, menyediakan oksigen yang sehat, menjadi tempat berlindung bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, serta masih banyak lagi manfaat hutan tropis basah bagi kehidupan. Penebangan liar yang semakin merajalela akan membawa dampak pada kerusakan alam yang berkepanjangan. Penebang pohon justru menempatkan posisi hutan pada kerusakan yang abadi tanpa adanya tindakan mengembalikan daya pulih hutan seperti sedia kala.

### **3. Hubungan Ketertindasan Terhadap Perempuan dan Alam Pada Cerpen *Jantur Mapan* Karya Korrie Layun Rampan (Posisi Alam sebagai Objek)**

Perempuan dan alam dituliskan memiliki kedekatan yang intim dalam cerpen *Jantur Mapan*. Bagaimana penindasan terhadap perempuan didahului dengan gambaran kerusakan alam yang nyata. Kerusakan itu terjadi akibat penebangan pohon yang merajalela di wilayah Kutai Barat. Kayu yang telah ditebang menimbulkan kerusakan pada alam tetapi memberikan

keuntungan yang besar bagi penguasa pemilik modal. Begitu pula dengan penindasan terhadap perempuan. Demi memperoleh kepuasan dan kenikmatan, kekuasaan patriarki secara brutal memperlakukan Fatimah sehingga membuat hidupnya sengsara.

Perempuan merupakan pokok pembahasan yang seakan tidak pernah terselesaikan dalam kehidupan. Walaupun seiring berjalannya waktu kaum perempuan telah mencapai kesetaraannya. Akan tetapi, masih banyak saja pandangan-pandangan dan perilaku buruk yang terus diberikan oleh budaya patriarki dalam kehidupan perempuan. Isu mengenai kerusakan alam juga seakan tidak pernah ada habisnya. Apalagi perkembangan IPTEK yang semakin pesat dari hari ke hari, justru membuat alam dan lingkungan hidup secara perlahan akan sampai pada fase kepunahan.

"Hutan rusak di mana-mana! Dan Fatimah?" (Rampan, 2011:146).

Dilihat berdasarkan kutipan cerpen di atas, menunjukkan bahwa perempuan dan alam merupakan satu kesatuan komponen yang sulit untuk dipisahkan. Bagaimana kerusakan dan penindasan yang relevan dengan simbol-simbol tertentu selalu dikaitkan antara keduanya. Perempuan yang memiliki kodrat sama halnya dengan alam, yakni sama-sama menyediakan banyak kebutuhan demi menjaga keberlangsungan hidup banyak pihak. Menjadi ibu, melahirkan, menyusui, dan menjamin segala kebutuhan rumah tangga untuk tetap terpenuhi. Perempuan dapat menjadi rumah yang sesungguhnya bagi anak-anak mereka. Keberadaan alam juga begitu, menyediakan kebutuhan dan tempat tinggal untuk banyak makhluk di dalamnya (Moshinsky, 1959). Akan tetapi, perempuan dan alam akan terus memperoleh intimidasi kekuasaan patriarki yang menindas dan merusak. Ketidakadilan yang menimpa keduanya akan terus berlangsung entah sampai kapan. Mungkin sampai dunia ini hancur dan seluruh isinya rata menjadi tanah, kita tidak pernah tahu.

#### **4. Dominasi Kekuasaan Patriarki Pemilik Modal Dalam Cerpen *Jantur Mapan* Karya Korrie Layun Rampan (Posisi Penulis-Pembaca)**

Posisi penulis dalam penelitian mampu merepresentasikan banyak hal mengenai intimidasi yang diperoleh tokoh utama perempuan dan alam pada teks wacana cerpen. Melalui penulisan cerpen ini, pengarang diharapkan dapat memahami keterkaitan penuh yang melekat pada perempuan dan alam sebagai objek yang tertindas. Ketidakadilan yang diperoleh antara keduanya dikenal sebagai teori ekofeminisme. Penulis secara gambal menampilkan perempuan dan alam pada cerpen sebagai subjek dan objek yang lemah terhadap dominasi kekuasaan patriarki (Andriana & Manaf, 2022).

Praktik dominasi yang terus digencarkan oleh budaya patriarki menunjukkan tokoh utama perempuan dalam cerpen benar-benar mengalami kehancuran baik mental maupun fisiknya. Tokoh utama perempuan diberi kebahagiaan fana sebagai cara pemilik modal memperoleh kenikmatan dan kepuasan ragawi dari tubuh perempuan. Hal tersebut akhirnya menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan laki-laki semata. Perempuan harus hidup dalam sandera yang memperlemah kemajuan hidup mereka.

Sama halnya seperti kerusakan alam digambarkan oleh penulis yang setara dengan penindasan terhadap perempuan dalam teks wacana cerpen. Penebangan liar di mana-mana dan kalangan pemilik modal yang semena-mena berkolusi untuk meraih keuntungan yang berlimpah. Hal tersebut tentunya memberikan dampak kerugian yang besar bagi banyak pihak nantinya. Eksploitasi yang terus dilakukan sebagai strategi memperoleh kekuasaan yang manipulatif, akhirnya menciptakan relasi dominasi yang mengintimidasi banyak pihak di

dalamnya.

## KESIMPULAN

Karya sastra merupakan seni yang bersumber dari hasil cipta seseorang mengenai berbagai fenomena yang dituangkan melalui keindahan bahasa. Dengan tujuan memberi kesan menarik bagi pembaca. Cerpen atau cerita pendek menjadi salah satu bagian dari karya sastra yang masuk ke dalam genre prosa. Cerpen sebagai suatu karya seni berfungsi sebagai notulen kehidupan. Objek material yang dipilih dalam penelitian ini ialah karya sastra berupa cerpen yang berjudul *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan. Cerpen ini secara langsung mengisahkan tentang penindasan yang terjadi terhadap perempuan beserta kerusakan pada alam akibat penebangan pohon yang merajalela. Terdapat tiga tokoh penting dalam cerita pendek yang disajikan, yakni Jaka, Totot, dan Fatimah. Tokoh Fatimah menjadi fokus penceritaan yang digambarkan sebagai perempuan yang terintimidasi oleh dominasi kekuasaan patriarki.

Cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan ini menunjukkan keterkaitan penuh antara perempuan dan alam, yang sama-sama memperoleh ketidakadilan atas kekuasaan yang diciptakan budaya patriarki dalam kehidupan. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills, diperoleh hasil yang nyata mengenai dominasi kekuasaan patriarki yang menimbulkan banyak intimidasi terhadap perempuan dan alam yang menempati posisi sebagai subjek-objek dalam cerpen. Posisi penulis dalam cerpen merepresentasikan banyak ketertindasan yang terjadi untuk nantinya dipahami oleh pembaca sebagai suatu permasalahan yang sukar untuk diselesaikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, bagi pembaca perempuan atau pun laki-laki diharapkan membuka hati dan pikiran untuk sama-sama menyeimbangkan serta menghargai setiap peran. Karena wacana dalam cerpen *Jantur Mapan* karya Korrie Layun Rampan, memperlihatkan dengan jelas bagaimana ketimpangan dan ketidaksetaraan yang terus menerus dirasakan oleh perempuan dan alam dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- [2] Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- [3] Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal Of Conservation*, 1(1), 49–60. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/download/2064/2178>
- [4] Kartika, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairlough terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Jawa Tengah. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 113–124. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/viewFile/1608/1481>
- [5] Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- [6] Moshinsky, M. (1959). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- [7] Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- [8] Nugroho, B. A. (2023). *Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora : Kajian Psikoanalisis Erich Fromm*. 6, 127–140.
- [9] Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>

- 
- [10] Rampan, K. L. (2011). *Kalimantan Timur Dalam Cerpen Indonesia*. Pustaka Spirit.
- [11] Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. GRAHA ILMU.
- [12] Sumardjo, J. dan S. K. . (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia.
- [13] Uljannah, U. N. (2017). GERAKAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ( Wacana Kritis Sara Mills dalam Analisis Novel Maryam Karya Okky Madasari). *Bachelor's Thesis*, 210.  
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37118/1/UMMAMAH NISA ULJANAH-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37118/1/UMMAMAH_NISA_ULJANAH-FDK.pdf)
- [14] Wuriyani, E. P., & Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. (2017). Kerusakan Alam Sebagai Bentuk Penindasan Baru Terhadap Perempuan (Kajian Ekofeminisme Dalam Sastra). *The 1st International Conference on Education, Literature, and Arts (ICELA)*.